

EVALUASI DISKREPANSI TERHADAP IMPLEMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK PADA MUATAN PELAJARAN PKn TEMA *CITA-CITAKU* DI KELAS IV SD SE-KECAMATAN DENPASAR TIMUR

Ni Wayan Widyaningsih, I Nyoman Dantes, Ni Made Sri Mertasari

Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan, Program Pascasarjana
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: {widyaningsih, nyoman.dantes, srimertasari}@pasca.undiksha.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui diskrepansi terhadap implementasi pendekatan saintifik pada muatan pelajaran PKn tema *Cita-Citaku* di kelas IV SD se-Kecamatan Denpasar Timur. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan model diskrepansi. Populasi dalam penelitian ini adalah guru kelas IV SD di Kecamatan Denpasar Timur yang terdiri dari 6 gugus dan terdapat 36 sekolah. Sampel diambil dengan teknik *multistage random sampling*. Data yang dikumpulkan adalah perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran, data persepsi guru dan hasil belajar PKn. Data perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pendekatan saintifik dikumpulkan dengan rubrik observasi, data persepsi guru terhadap pendekatan saintifik dikumpulkan dengan kuesioner, serta data hasil belajar PKn dikumpulkan dengan pencatatan dokumen. Data dianalisis dengan statistik deskriptif kuantitatif dan korelasi *product moment*. Diskrepansi yang terjadi terkait dengan perencanaan pembelajaran berpendekatan Saintifik pada muatan pelajaran PKn sebesar 32.97 dengan kategori kecil, diskrepansi yang terjadi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran berpendekatan saintifik pada muatan pelajaran PKn sebesar 40,19 dengan kategori sedang, diskrepansi yang terjadi terkait dengan penilaian pembelajaran berpendekatan Saintifik pada muatan pelajaran PKn sebesar 38.21 dengan kategori kecil, diskrepansi terhadap implementasi pembelajaran berpendekatan saintifik pada muatan pelajaran PKn sebesar 37.13 dalam kategori kecil, persepsi guru terhadap pendekatan saintifik sebesar 73.33 dengan kategori baik, hasil belajar PKn siswa kelas IV sebesar 77.34 dengan kategori baik, serta kontribusi kualitas pengelolaan pembelajaran berpendekatan saintifik terhadap hasil belajar PKn adalah signifikan dengan koefisien determinasi sebesar 0.41 dan termasuk korelasi sedang.

Kata kunci: diskrepansi, evaluasi, pendekatan saintifik

Abstract

This thesis aims to determine discrepancy towards implementation of scientific approach on PKn lesson under theme *My dream* in grade IV of SD in Denpasar Timur district. This thesis was evaluative research using discrepancy model. Population of this research was teacher of grade IV of SD in Denpasar Timur district which consisted of 6 *gugus* in 36 schools. Sample was taken by using multistage random sampling technique. The collected data was planning, process and lesson assessment, taken from teacher perception data, learning result of PKn. Teacher perception data towards scientific approach was collected by questionnaire, planning data, implementation and scientific approach assessment were collected by observation rubric and learning result of PKn was collected by document recording. Data were analysed by using statistic descriptive quantitative and correlation product moment. Research result shows that discrepancy related to planning of learning process towards scientific of PKn is 32.97 as small category, the discrepancy that related to learning process towards scientific approach in PKn lesson is 40.19 as regular category, the discrepancy that related to learning assessment towards scientific approach on PKn lesson is 38.21 as small category, discrepancy towards implementation of scientific approach on PKn lesson is 37,13 as small category, teacher's perception towards scientific approach is 73.33 as good category, learning result of PKn in grade IV is 77.34 as good category and the contribution of quality management of learning process using scientific towards learning result of PKn is significant with coefficient determination as 0,41 and it belongs to regular correlation.

Keywords : discrepancy, evaluation, scientific approach

PENDAHULUAN

Di era globalisasi, pendidikan dituntut menghasilkan lulusan-lulusan atau Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah untuk menghasilkan SDM yang berkualitas dan menyesuaikan perkembangan zaman adalah melakukan pengembangan kurikulum. Pada tahun 2013 dilakukan pengembangan kurikulum di Indonesia. Dari kurikulum KTSP menjadi kurikulum 2013.

Kurikulum 2013 mendefinisikan Standar Kompetensi Lulusan (SKL) mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan. Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-undang No. 20 tahun 2003 yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa; peningkatan akhlak mulia; peningkatan potensi, kecerdasan dan minat siswa; keragaman potensi daerah dan lingkungan; tuntutan pembangunan daerah dan nasional; tuntutan dunia kerja; perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni; agama; dinamika perkembangan global dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Tujuan pembelajaran menurut kurikulum 2013 disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional yang dinyatakan pada pasal 3 UU No 20 tahun 2003, yakni : “ Berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Berdasarkan pada landasan yuridis tersebut, dapat dikategorikan hasil belajar yang dicapai oleh siswa, meliputi sikap spiritual (beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa), Sikap Sosial (Berakhlak mulia, sehat mandiri dan demokratis serta bertanggung jawab, pengetahuan (berilmu) dan keterampilan (cakap dan kreatif).

Pembelajaran dalam kurikulum 2013 menekankan pada dimensi pedagogik

modern yaitu dengan menggunakan pendekatan Saintifik. Pembelajaran melalui pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pendekatan ilmiah memiliki komponen proses pembelajaran antara lain mengamati, menanya, mencoba/mengumpulkan informasi, menalar/asosiasi, dan membentuk jejaring/melakukan komunikasi (Sani, 2014 : 53).

Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut, antara lain: (1) meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi, (2) untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis, (3) terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan, (4) diperolehnya hasil belajar yang tinggi, (5) untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah, dan (6) untuk mengembangkan karakter siswa.

Keberhasilan suatu kurikulum dalam meningkatkan kualitas dan mutu sumber daya manusia tidak dipungkiri sangat ditentukan oleh pelaksana kurikulum tersebut yaitu guru. Untuk dapat mengimplementasikan pendekatan saintifik dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran maupun hasil belajar guru harus memiliki pemahaman terlebih dahulu mengenai hal tersebut. Menurut penelitian yang diadakan oleh Puslitbang Kebudayaan pada tahun 2013, pada jenjang sekolah dasar, dari 175 guru sasaran, 94,86 % memahami dengan baik mengenai buku

teks pegangan guru dan 96.00% memahami dengan baik mengenai buku siswa. Pemahaman mengenai buku guru dan buku siswa memegang peranan yang penting dalam perencanaan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik. Sedangkan untuk pemahaman pelaksanaan pembelajaran berbasis pendekatan saintifik, dari 175 guru sasaran, 90.86% menunjukkan pemahaman yang baik tentang pendekatan saintifik. Dalam hal penilaian, diteliti pemahaman guru tentang penilaian otentik karena penilaian otentik merupakan penilaian yang sesuai untuk menilai pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik. Dalam pemahaman mengenai penilaian hasil pembelajaran, dari 175 guru sasaran 88% guru menunjukkan pemahaman yang baik.

Dari hasil penelitian diatas, diketahui bahwa dalam tiga aspek implementasi kurikulum 2013 yang berbasis pendekatan saintifik, pemahaman guru sudah menunjukkan kategori baik. Namun, setelah Kurikulum 2013 secara serentak mulai diberlakukan di seluruh Indonesia pada tahun pelajaran 2014/2015, pemerintah mengeluarkan surat edaran menteri yang ditindaklanjuti dengan dikeluarkannya Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 tentang Pemberlakuan Kurikulum Tahun 2006 dan Kurikulum 2013. Permendikbud Nomor 160 Tahun 2014 menyebutkan bahwa satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 sejak semester pertama pada Tahun Pelajaran 2014/2015 kembali melaksanakan Kurikulum Tahun 2006 mulai semester kedua selama Tahun Pelajaran 2014/2015 sampai ada ketetapan dari Kementerian untuk melaksanakan Kurikulum 2013. Sedangkan satuan pendidikan dasar dan pendidikan menengah yang telah melaksanakan Kurikulum 2013 selama tiga semester tetap menggunakan Kurikulum 2013. Sekolah-sekolah tersebut merupakan sekolah rintisan penerapan Kurikulum 2013.

Adanya perubahan peraturan diatas mengindikasikan bahwa masih ada kendala- kendala dalam pelaksanaan kurikulum 2013 yang perlu dikaji ulang.

Seperti dikemukakan dalam penelitian Bintari (2014) yang menemukan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam pelaksanaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah pada menyesuaikan alokasi waktu yang diberikan dengan materi yang ada. Materi pembelajaran sangat kompleks namun waktu yang diberikan terbatas. Selain itu masalah lainnya juga disebutkan bahwa contoh - contoh yang diberikan dalam buku pegangan siswa kurang kontekstual sehingga menyulitkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Selain itu, secara khusus Nodyanto (2015) dalam penelitiannya mengkaji implementasi pendekatan saintifik dalam suatu muatan pelajaran yaitu muatan pelajaran PKn. Penelitian tersebut mengungkapkan bahwa guru sudah menunjukkan pemahaman yang cukup tentang pendekatan saintifik namun masih perlu ditingkatkan berkaitan dengan pemilihan model-model pembelajaran yang tepat sesuai dengan pendekatan saintifik. Perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru dalam pembelajaran PKn pada umumnya sudah menggambarkan pendekatan saintifik namun belum maksimal terutama pada kegiatan menanya. Pada proses pembelajaran dengan pendekatan saintifik sudah dilaksanakan oleh guru tetapi belum maksimal, yaitu kegiatan menanya pada pertemuan pertama semua guru tidak melaksanakannya. Selain itu tidak terlihat guru menggunakan media pembelajaran serta instrument penilaian. Penilaian masih terbatas pada kegiatan meluruskan, memperkuat, dan memberikan apresiasi terhadap presentasi yang dilakukan siswa.

Bertalian dengan penelitian Nodyanto, Ananda (2014) mengungkapkan bahwa faktor penghambat implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran PKn adalah terkait dengan mempersiapkan materi-materi dan kelengkapan pembelajaran yang relatif lebih lama dibanding kurikulum sebelumnya, kurangnya fasilitas dan sumber belajar untuk pengayaan siswa, mindset orang tua dan sebagian guru yang tidak menginginkan model Kurikulum 2013 dengan tematik integratifnya, serta

kendala dalam mengendalikan antusiasme dan motivasi belajar siswa.

Selain itu, berdasarkan observasi awal pada sekolah dasar di Kecamatan Denpasar Timur, guru masih merasa kesulitan dalam pelaksanaan pendekatan saintifik pada uatan pelajaran PKn terutama dalam memfasilitasi kegiatan menanya dan mencoba. Dalam dua kegiatan tersebut siswa masih kurang aktif dalam pembelajaran. Selain itu guru juga kurang memahami dalam melakukan penilaian pembelajaran. Guru kurang memahami cara melakukan penilaian autentik dan cara membuat instrumen untuk penilaian autentik.

Adanya temuan-temuan mengenai kelemahan dan hambatan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran khususnya muatan pelajaran PKn ini mengindikasikan perlunya tindak lanjut dengan melakukan evaluasi program. Divayana (2017) menyatakan evaluasi adalah aktivitas mengumpulkan, menganalisis dan memberi makna terhadap informasi dari suatu obyek yang dievaluasi, yang mana hasil dari proses evaluasi tersebut digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan yang tepat, akurat, dan reliable. Obyek evaluasi yang dimaksud adalah implementasi pendekatan saintifik. Aspek yang perlu dievaluasi seperti perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik. Perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pendekatan saintifik yang terjadi di lapangan dibandingkan dengan kriteria implementasi pendekatan saintifik sesuai Standar Proses Kurikulum 2013.

Untuk tujuan evaluasi tersebut, model evaluasi yang tepat digunakan adalah model evaluasi diskrepansi. Model evaluasi diskrepansi yakni evaluasi terhadap tingkat kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual dari program tersebut (Marhaeni, 2007). Artinya, mencari kesenjangan antara kondisi ideal implementasi pembelajaran berpendekatan saintifik dengan kondisi nyata yang terjadi di lapangan. Kondisi ideal implementasi pembelajaran

berpendekatan saintifik beracuan pada Standar Proses Pembelajaran No 22 tahun 2016.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui diskrepansi yang terjadi terkait dengan perencanaan pembelajaran berpendekatan Saintifik pada muatan pelajaran PKn; 2) Untuk mengetahui diskrepansi yang terjadi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran berpendekatan Saintifik pada muatan pelajaran PKn; 3) Untuk mengetahui diskrepansi yang terjadi terkait dengan penilaian pembelajaran berpendekatan Saintifik pada muatan pelajaran PKn; 4) Untuk mengetahui diskrepansi yang terjadi terkait implementasi pembelajaran berpendekatan saintifik pada mata pelajaran PKn; 5) Untuk mengetahui persepsi guru tentang implementasi pendekatan saintifik pada muatan pelajaran PKn; 6) Untuk mengetahui pencapaian hasil belajar PKn siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan saintifik; 7) Untuk mengetahui Kontribusi kualitas pengelolaan proses pembelajaran berpendekatan saintifik terhadap hasil belajar PKn .

METODE

Desain penelitian adalah penelitian kebijakan jenis evaluasi program. Program yang di evaluasi adalah Pendekatan Saintifik pada Kurikulum 2013 di sekolah dasar . Model evaluasi program yang digunakan adalah model diskrepansi. Evaluasi model diskrepansi dimaksudkan untuk mengetahui tingkat kesesuaian antara standar yang sudah ditentukan dalam program dengan penampilan aktual (di lapangan) dari program tersebut

Populasi dalam penelitian ini adalah guru kelas IV SD di Kecamatan Denpasar Timur yang terdiri dari 6 gugus dan terdapat 36 sekolah. Sampel diambil dengan teknik *multistage random sampling*. Didapatkan 15 orang guru kelas IV sebagai sampel. 15 orang guru ini berasal dari 10 sekolah dasar yaitu 4 sekolah di gugus I Gusti Ngurah Rai, 3 sekolah di gugus Srikandi dan 3 sekolah di gugus Dewi Sartika

Dalam penelitian ini metode pengumpulan data menggunakan metode kuesioner, observasi dan pencatatan dokumen.

Metode Kuesioner dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data penelitian terkait persepsi guru terhadap pendekatan saintifik. Kuesioner yang digunakan berupa pertanyaan tertutup. Yang dimaksud pertanyaan tertutup adalah pertanyaan yang mengharapkan responden untuk memilih salah satu alternatif jawaban dari setiap pertanyaan yang telah tersedia.

Metode Observasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengambil data terkait perencanaan pembelajaran berpendekatan saintifik, pelaksanaan pembelajaran berpendekatan saintifik dan penilaian pembelajaran berpendekatan saintifik. Untuk data kualitas pengelolaan pembelajaran berpendekatan saintifik akan menggunakan gabungan data hasil observasi perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran berpendekatan saintifik. Instrumen observasi yang digunakan adalah instrumen observasi format APKG (Alat Penilaian Kemampuan Guru). APKG disusun berdasarkan acuan kriteria perencanaan pembelajaran yang terdapat dalam Permendikbud No 22 Tahun 2016 .

Pencatatan dokumen dalam penelitian ini pencatatan dokumen digunakan untuk mengambil data terkait hasil belajar PKn siswa pada tema *Cita-Citaku*, sehingga dokumen yang dimaksud adalah daftar nilai PKn siswa kelas IV pada tema *Cita-Citaku* dari guru yang dijadikan sampel penelitian.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistik deskriptif kuantitatif dan analisis korelasi *product moment*.

Data terkait persepsi guru, kemampuan guru dalam melakukan perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran berpendekatan saintifik serta hasil belajar PKN siswa yang terkumpul terlebih dahulu dicari rerata, dan nilai tengahnya. Dalam deskriptif kuantitatif ini data hasil penelitian diubah kedalam data persentil kemudian dikonversikan kedalam tabel lima kriteria

dari Guilford dengan penyesuaian sebagai berikut.

Tabel 1. Kriteria Kemampuan Guru

No	Kriteria Penguasaan (%)	Keterangan
1	$80 < M \leq 100$	Sangat Baik
2	$60 < M \leq 80$	Baik
3	$40 < M \leq 60$	Cukup
4	$20 < M \leq 40$	Kurang
5	$0 < M \leq 20$	Sangat Kurang

Guilford dengan modifikasi (dalam Candiasa, 2010)

Sedangkan untuk analisis data hasil observasi yang menunjukkan adanya diskrepansi dalam perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran berpendekatan saintifik, data akan dikonversi dalam kriteria Guilford dengan modifikasi sebagai berikut.

Tabel 2. Kriteria Diskrepansi

No	Kriteria Diskrepansi (%)	Keterangan
1	$0 < D \leq 20$	Sangat Kecil
2	$20 < D \leq 40$	Kecil
3	$40 < D \leq 60$	Sedang
4	$60 < D \leq 80$	Besar
5	$80 < D \leq 100$	Sangat Besar

Guilford dengan modifikasi (dalam Candiasa, 2010)

Analisi dengan uji *product moment* di gunakan untuk menganalisis kontribusi kualitas pengelolaan pembelajaran berpendekatan saintifik terhadap hasil belajar PKn siswa. Sebelum dilakukan uji hipotesis dengan analisis *product moment*, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yaitu uji normalitas sebaran data dengan uji *Lilliefors* serta uji linieritas dan keberartian arah regresi dilakukan dengan uji F.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini menganalisis kesenjangan yang terjadi dalam imlementasi pendekatan saintifik berdasarkan Standar Proses Nomor 22 tahun 2016.

Rerata skor kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran berpendekatan saintifik sebesar 67,03

dengan kategori baik, dalam pelaksanaan pembelajaran berpendekatan saintifik sebesar 59,81 dengan kategori cukup baik, dan dalam penilaian pembelajaran berpendekatan saintifik sebesar 61,79 dengan kategori baik. Sehingga secara keseluruhan rerata skor kemampuan guru dalam implementasi pembelajaran berpendekatan saintifik sebesar 62,83 dengan kategori baik

Diskrepansi yang terjadi dalam perencanaan pembelajaran berpendekatan saintifik sebesar 32,97 termasuk kategori kecil, diskrepansi yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran berpendekatan saintifik sebesar 40,19 dengan kategori sedang dan Diskrepansi yang terjadi dalam pelaksanaan pembelajaran berpendekatan saintifik sebesar 38,21 dengan kategori kecil. Sehingga secara keseluruhan diskrepansi yang terjadi dalam implementasi pembelajaran berpendekatan saintifik sebesar 37,17 dengan kategori kecil.

Persepsi guru tentang implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran PKn tema *Cita-Citaku* di kelas IV SD se Kecamatan Denpasar Timur sebesar 73,33 termasuk kategori baik.

Pencapaian hasil belajar PKn siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan saintifik pada tema *Cita-Citaku* di kelas IV SD se Kecamatan Denpasar Timur adalah 77,34 dengan kategori baik.

Pengelolaan Proses Pembelajaran Berpendekatan Saintifik berkontribusi terhadap terhadap Hasil Belajar Pkn siswa ($r_{xy} = 0,64 > r_{tabel} = 0,514$). Dengan koefisien determinasi 0,41 pada kategori sedang.

Pembahasan

Dalam perencanaan pembelajaran berpendekatan saintifik guru kelas IV SD di Kecamatan Denpasar Timur sudah menunjukkan kemampuan yang baik sehingga diskrepansi yang terjadi dalam perencanaan pembelajaran berpendekatan saintifik termasuk kategori kecil. Hal ini dikarenakan dalam penyusunan perencanaan pembelajaran, 1) pada dimensi perumusan indikator RPP

guru telah mampu merumuskan indikator sesuai dengan kompetensi dasar dan mencerminkan pendekatan saintifik, 2), pada dimensi pengorganisasian materi pembelajaran guru telah mampu memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan tingkat kognitif operasional kongkret, 3), pada dimensi pengorganisasian pengalaman belajar/ kegiatan belajar siswa yang memuat 6 M guru telah mampu menyusun kegiatan mengamati, menalar dan mengkomunikasikan dalam pembelajaran, 4), pada dimensi pemilihan sumber belajar/ media pembelajaran guru telah mampu memilih sumber belajar yang bersifat konkret dan menunjang penyampaian materi sesuai keadaan sebenarnya, 5) pada dimensi penilaian hasil pembelajaran guru telah merencanakan penilaian autentik untuk menilai kompetensi dalam indikator pencapaian, telah merencanakan adanya penilaian sikap, keterampilan dan pengetahuan, baik dalam proses maupun akhir pembelajaran.

Namun ada beberapa komponen dalam dalam penyusunan perencanaan pembelajaran yang belum tercapai dengan baik, sehingga menyebabkan adanya kesenjangan dalam kategori kecil antara kondisi di lapangan dengan kondisi ideal sesuai Permendikbud Nomor 22 tahun 2016. Adapun komponen yang belum tercapai pada dimensi perumusan indikator/tujuan pembelajaran adalah dalam rencana pembelajaran belum memuat indikator yang menuntut siswa untuk melakukan unjuk kerja. Sebagaimana yang disebutkan oleh Akbar (dalam Fakhudin, 2014) bahwa indikator pencapaian kompetensi adalah penanda perubahan nilai, pengetahuan, sikap, keterampilan dan perilaku yang dapat diukur. Dapat dikatakan bahwa dalam rumusan indikator pencapaian kompetensi seharusnya mencakup kompetensi pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga untuk mengakomodasi ketiga kompetensi tersebut dapat tercapai dalam pembelajaran perlu kegiatan pembelajaran yang menuntut siswa melakukan unjuk kerja, namun di lapangan indikator yang dibuat oleh guru cenderung hanya pengembangan pada ranah kognitif C1

dan C2 yaitu menghafal dan menjelaskan materi.

Pada dimensi pengorganisasian materi pembelajaran, rencana pembelajaran belum banyak menggunakan materi yang bersifat kontekstual, materi seringkali tidak sesuai dengan keseharian dan lingkungan anak. Hal sejenis juga ini ditemukan dalam penelitian yang dilakukan Bintari (2014) bahwa contoh - contoh yang diberikan dalam buku pegangan siswa kurang kontekstual sehingga menyulitkan siswa dalam memahami materi pelajaran.

Sedangkan pada dimensi pengorganisasian pengalaman belajar belum memuat kegiatan menanya, mencoba dan mengkreasikan. Hasil temuan ini bertalian dengan hasil temuan Nodyanto (2015) yang menyebutkan bahwa perencanaan pembelajaran yang dibuat oleh guru dalam pembelajaran PKn pada umumnya sudah menggambarkan pendekatan saintifik namun belum maksimal terutama pada kegiatan menanya.

Selain itu pada dimensi sumber belajar / media pembelajaran, sumber belajar dan media pembelajaran yang digunakan belum berasal dari lingkungan sekitar siswa. Dalam dimensi penilaian hasil pembelajaran, masih kurangnya instrumen penilaian yang dilengkapi rubrik penilaian. Marhaeni (2008) menyatakan bahwa Rubrik adalah suatu pedoman penskoran yang digunakan untuk menentukan tingkat kemahiran (*proficiency*) siswa dalam mengerjakan tugas. Rubrik juga digunakan untuk menilai pekerjaan siswa. Apabila dua orang guru atau lebih sedang menilai jenis pekerjaan yang sama, maka penggunaan rubrik yang sama membantu mereka memandang produk itu dengan cara yang sama. Sehingga rubrik sangat penting keberadaannya untuk menjamin obyektivitas guru dalam melakukan penilaian otentik. Namun dilapangan guru seringkali melakukan penilaian tanpa mempersiapkan rubrik, sehingga sangat rentan penilaian yang dilakukan guru bersifat subyektif.

Beberapa komponen perencanaan pembelajaran berpendekatan saintifik

yang belum dapat dicapai oleh guru karena ada kendala yang sering dihadapi guru seperti kendala dalam materi pembelajaran yang hanya bersumber dari buku guru., Yang mana buku tersebut bersifat nasional dan isi materi dapat berasal dari berbagai daerah di Indonesia, sehingga materi seringkali tidak sesuai dengan keseharian dan lingkungan siswa.

Kemampuan guru dalam perencanaan pembelajaran berpendekatan saintifik yang sudah termasuk kategori baik, di dukung oleh penelitian Kartowagiran, Abrory (2014) bahwa kualitas perencanaan pembelajaran matematika SMP Negeri kelas VII di Kabupaten Sleman dalam implementasi kurikulum 2013 termasuk kategori baik.

Pelaksanaan pembelajaran meliputi komponen kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berdasarkan hasil penelitian, dalam pelaksanaan pembelajaran berpendekatan saintifik guru kelas IV SD di Kecamatan Denpasar Timur sudah menunjukkan kemampuan yang cukup baik sehingga terdapat kesenjangan dalam kategori sedang. Sebagaimana perencanaan pembelajaran, dalam pelaksanaan pembelajaran berpendekatan saintifik, juga terdapat aspek-aspek pembelajaran yang sudah dilakukan oleh guru dengan baik. Seperti 1) dalam kegiatan pendahuluan, guru sudah mampu mempersiapkan ruang kelas yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan siswa lain, mempersiapkan media pembelajaran yang mendukung kegiatan ilmiah dan menyampaikan tujuan pembelajaran dengan bahasa yang dimengerti anak, 2) dalam kegiatan inti, guru sudah mampu menciptakan suasana belajar yang mendukung siswa untuk belajar aktif, melakukan kegiatan mengamati, menalar serta mengkomunikasikan, dan 3) dalam kegiatan penutup, guru sudah mampu membuat rangkuman/ simpulan bersama siswa serta memberikan tindak lanjut berupa arahan, kegiatan atau tugas yang relevan kepada siswa.

Namun masih banyak aspek dalam pelaksanaan pembelajaran berpendekatan

saintifik yang belum dapat dilakukan guru dengan baik, sehingga menyebabkan diskrepansi dengan kategori antara kondisi di lapangan dengan kondisi ideal sesuai Permendikbud Nomor 22 tahun 2016. Adapun komponen yang belum tercapai pada kegiatan pendahuluan adalah guru belum mengaitkan pembelajaran sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Selain itu guru juga belum menyampaikan hal-hal yang akan diukur pada penilaian proses dan hasil belajar kepada siswa.

Pada kegiatan inti belum terlaksana 6 pengalaman belajar dalam pendekatan saintifik sesuai standar proses. Di sekolah baru terlaksana kegiatan mengamati, menalar dan mengkomunikasikan dengan cukup baik, namun untuk kegiatan menanya, mencoba dan mencipta belum terlihat. Hasil ini didukung oleh penelitian Nodyanto (2015) bahwa dalam proses pembelajaran PKn dengan pendekatan saintifik guru belum optimal dalam melakukan kegiatan menanya. Jika dihubungkan dengan hasil penelitian Ananda (2014) mengenai factor-faktor penghambat dalam implementasi pendekatan saintifik dalam muatan pelajaran PKn didapatkan bahwa guru kesulitan melakukan kegiatan menanya, mencoba dan mencipta karena kurangnya fasilitas pembelajaran serta kesulitan dalam mengatur antusiasme dan motivasi belajar siswa. Kurangnya fasilitas pembelajaran akan membuat guru kesulitan menstimulus siswa untuk bertanya dan menciptakan karya sesuai pengetahuannya, akan membuat siswa tidak dapat melakukan percobaan sederhana sesuai materi pembelajaran yang berlangsung. Selain itu siswa yang kurang antusias dan kurang motivasi dalam mengikuti pembelajaran akan cenderung pasif dalam pembelajaran, sedangkan dalam implementasi pendekatan saintifik siswa adalah pelaku aktif dalam pembelajaran (*student centered*).

Selain itu guru juga belum melibatkan siswa dalam proses penilaian dengan penilaian autentik. Salah satu prinsip penilaian autentik menurut Marhaeni (2008) adalah berpusat pada

siswa, karena direncanakan, dilakukan, dan dinilai oleh guru dengan melibatkan secara optimal peserta siswa. Hal ini penting dilakukan agar menumbuhkan rasa kepemilikan dalam diri siswa terhadap proses dan hasil belajarnya, sehingga memotivasi siswa untuk dapat mengkonstruksi konsep dan pengetahuannya sendiri. Namun di lapangan yang terjadi, guru jarang melibatkan siswa dalam proses penilaian, siswa masih sebagai obyek yang dinilai, belum sebagai subyek yang juga ikut merancang penilaian. Sedangkan pada kegiatan penutup, guru belum cukup baik dalam memberi umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran, serta belum menyampaikan rencana pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Beberapa komponen pelaksanaan pembelajaran berpendekatan saintifik yang belum dapat dicapai oleh guru karena ada kendala yang sering dihadapi guru dalam pelaksanaan pembelajaran. Kendala yang dihadapi adalah 1) jumlah peserta didik yang melebihi jumlah maksimum 1 rombongan belajar sesuai standar proses yaitu melebihi 32 orang, sehingga menyulitkan untuk mengelola kelas. Hal ini menyebabkan guru tidak dapat memberikan pengalaman belajar seperti menanya kepada siswa, karena untuk membuat siswa mau bertanya diperlukan suasana kelas yang kondusif, 2) Alokasi waktu pembelajaran dengan jumlah beban materi tidak sesuai, sehingga guru kesulitan merancang pengalaman belajar seperti melakukan percobaan di luar kelas, 3) Kurangnya media pembelajaran yang dapat digunakan untuk menstimulus siswa dalam bertanya dan yang dapat digunakan untuk kegiatan mencoba.

Hasil penelitian ini sesuai dengan hasil penelitian Istiqomah (2015) yang dalam penelitiannya mendapatkan kesimpulan bahwa sebagian besar guru yang menjadi sampel penelitiannya memiliki pengetahuan tentang lima pengalaman belajar pendekatan saintifik dan memiliki sikap yang positif dalam melaksanakan pembelajaran sesuai pendekatan saintifik. Namun dalam implementasi lima pengalaman belajar

tersebut, salah satu kesulitan guru adalah dalam implementasi kegiatan menanya karena siswa jarang bertanya.

Berdasarkan hasil penelitian, dalam penilaian pembelajaran berpendekatan saintifik guru kelas IV SD di Kecamatan Denpasar Timur sudah menunjukkan kemampuan yang baik. Hal ini dikarenakan guru telah mampu, 1) dalam perencanaan penilaian, guru sudah mulai menggunakan berbagai jenis asesmen autentik dan pemilihan asesmen yang digunakan sudah disesuaikan dengan kompensasi yang dinilai; 2) dalam pelaksanaan penilaian, penilaian telah dilakukan pada proses dan akhir pembelajaran, biasanya penilaian pada proses pembelajaran menilai ranah sikap dan keterampilan; 3) dalam pelaporan pembelajaran, guru sudah mampu mendeskripsikan hasil belajar siswa, mengolah skor hasil belajar menjadi nilai dan menentukan rentang predikat hasil belajar siswa sesuai ketentuan kurikulum. Yang mana dalam pelaporan penilaian menggunakan predikat dan deskripsi untuk ranah pengetahuan, serta menggunakan deskripsi untuk ranah sikap dan keterampilan. Dalam pelaporan penilaian guru sudah menunjukkan nilai yang baik karena guru telah disediakan aplikasi rapor yang disusun oleh tim kerja yang ada di masing-masing gugus sehingga menjadi acuan bagi guru untuk melakukan pelaporan.

Namun pada penilaian pembelajaran berpendekatan saintifik terjadi kesenjangan dalam kategori kecil. Hal ini dikarenakan dalam dalam perencanaan penilaian belum dilengkapi dengan rubrik penilaian, Hal ini dikarenakan guru masih menghadapi kendala. Sebagian besar guru belum mengetahui model instrumen yang tepat untuk melakukan penilaian autentik, sehingga belum dapat mengembangkan instrumen penilaian dalam pembelajaran. Hal ini sesuai, dengan yang diungkapkan dalam penelitian Marhaeni, Artini (2015) bahwa dengan penyediaan instrumen asesmen otentik yang bervariasi dan sesuai dengan kebutuhan bisa memberi model kepada guru untuk bisa mengembangkan instrumennya sendiri.

Selain itu guru belum menyampaikan kriteria penilaian kepada siswa (belum melakukan penilaian terbuka), dalam pelaksanaan penilaian belum melibatkan siswa serta guru belum memberikan umpan balik ketika menunjukkan hasil penilaian. Ketiga hal ini berkaitan dengan pembentukan rasa kepemilikan (*ownership*) dalam diri siswa. Dengan dilibatkan dalam perencanaan dan pelaksanaan penilaian siswa akan mengetahui apa yang dinilai pada dirinya sehingga dapat merencanakan tujuan dia belajar dan prestasi seperti apa yang diinginkannya. Sehingga hasil belajar bukan lagi menjadi tuntutan kurikulum melainkan tujuan (*goals*) dari siswa itu sendiri. Selain itu sangat penting guru memberikan umpan balik terhadap hasil penilaian siswa agar siswa dapat melakukan evaluasi diri. Namun kenyataan dilapangan penilaian masih bersifat tertutup dan hanya guru yang memegang peranan.

Dalam pelaporan penilaian, rekapitulasi nilai baru dilakukan pada ranah pengetahuan dan keterampilan, belum ada rekapitulasi untuk ranah sikap. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Purnomo (2014) yang menyatakan bahwa dalam penilaian afektif sebagian besar (90%) guru yang tergabung dalam MGMP IPS di Kota Bandar Lampung tidak menggunakan instrument untuk penilaian afektif. Hal ini akan membuat obyektivitas dan validitas penilaian afektif atau penilaian sikap tersebut berkurang.

Setelah dibahas secara mendalam bagian-bagian implementasi pembelajaran yaitu perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran maka didapatkan bahwa implementasi pendekatan saintifik pada muatan pelajaran PKn diskrepansi dalam kategori kecil.

Persepsi guru tentang implementasi pendekatan saintifik pada mata pelajaran PKn tema *Cita-Citaku* di kelas IV SD se Kecamatan Denpasar Timur termasuk kategori baik. Dengan hasil penelitian bahwa persepsi guru ada di kategori baik, maka dapat diketahui bahwa guru telah memiliki pengetahuan mengenai hakikat dan langkah-langkah implementasi pendekatan saintifik yang

baik. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Budiyanto (2016), bahwa skor rata-rata pengetahuan guru sekolah dasar di Malang mengenai pendekatan saintifik dalam pembelajaran adalah 69,5 dengan kategori baik. Dengan skor persepsi guru yang termasuk kategori baik maka dapat diketahui pula bahwa guru memiliki sikap, motivasi dan minat yang baik terhadap pendekatan saintifik.

Pencapaian hasil belajar PKn siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan saintifik dalam kategori baik. Hal ini berarti bahwa implementasi pendekatan saintifik di Kecamatan Denpasar Timur telah dilakukan dengan cukup baik. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wartini (2014) yang menyatakan bahwa sikap sosial dan hasil belajar PKn siswa kelas VI SD Jembatan Budaya yang mengikuti pembelajaran dengan pendekatan saintifik lebih baik dari siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran konvensional.

Sejalan dengan hasil penelitian Ananda (2014) bahwa penerapan pendekatan saintifik pada pembelajaran PKn sudah memperlihatkan dampak yang cukup positif pada beberapa aspek keterampilan kewarganegaraan siswa terutama pada aspek keterampilan menjawab, bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi aktif, yang ditandai dengan siswa terlihat lebih kritis, lebih antusias, dalam bertanya, lebih menggunakan kecerdasan berpikir selama proses pembelajaran berlangsung .

Pengelolaan Proses Pembelajaran Berpendekatan Saintifik berkontribusi terhadap terhadap Hasil Belajar Pkn siswa, hal ini dikarenakan hasil belajar salah satunya di pengaruhi oleh kualitas pembelajaran di sekolah. Namun kontribusinya berada pada kategori sedang karena kualitas pengelolaan pembelajaran selain dipengaruhi oleh pengelolaan pembelajaran di kelas juga dipengaruhi oleh faktor lain yaitu faktor internal. Menurut Gagne (dalam Sunaryo, 1989:87) menyatakan bahwa, faktor Internal (dari dalam individu yang belajar) yang mempengaruhi kegiatan belajar adalah faktor psikologis, antara lain yaitu :

motivasi, perhatian, pengamatan, tanggapan dan lain sebagainya.

Hal ini sejalan dengan penelitian Sutrisnawati (2012) yang menyatakan bahwa sumbangsih variabel kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat menjelaskan makin tingginya peningkatan prestasi belajar siswa sebesar 30,50%,. Selain itu dalam penelitian Suryana (2014), selain diuji kontribusi kemampuan pengelolaan pembelajaran yang dilakukan guru terhadap hasil belajar siswa, juga diuji disiplin belajar dan motivasi belajar. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa disiplin belajar berkontribusi 7,5% terhadap hasil belajar dan motivasi belajar berkontribusi 17,4% terhadap hasil belajar. Hal ini membuktikan kalau hasil belajar selain dipengaruhi oleh kualitas pengelolaan pembelajaran oleh guru juga dipengaruhi hal lain seperti motivasi dan disiplin belajar.

Berdasarkan pembahasan masing-masing permasalahan dalam penelitian ini dapat dipahami bahwa kemampuan guru dalam implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran telah menunjukkan hasil yang baik sehingga diskrepansi yang terjadi termasuk dalam kategori kecil. Namun demikian, walaupun menunjukkan diskrepansi yang kecil, perlu dicermati aspek-aspek yang menyebabkan terjadinya diskrepansi tersebut . Muara permasalahan yang menyebabkan terjadinya diskrepansi adalah belum optimalnya guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pembelajaran yang kontekstual serta belum optimalnya penggunaan asesmen otentik dalam melakukan penilaian. Padahal sebagaimana kita ketahui kurikulum 2013 sebagai kurikulum berbasis kompetensi (*competency based*). harus memuat pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan bersifat kontekstual serta melakukan asesmen otentik(Marhaeni, 2007).

Namun demikian, walaupun terdapat diskrepansi dalam implementasi pendekatan saintifik, namun guru sudah memiliki persepsi yang baik dalam implementasi pendekatan saintifik. Hal ini berarti bahwa secara persepsi yang

memuat pengetahuan, sikap, minat dan cara implementasi pendekatan saintifik guru sudah baik namun dalam mengunjuk kerjakan pendekatan saintifik belum optimal sehingga menyebabkan terjadinya diskrepansi.

Demikian juga pada hasil belajar PKn siswa yang dibelajarkan dengan pendekatan saintifik, sudah termasuk dalam kategori baik. Namun ketika dicari kontribusi kualitas pengelolaan pembelajaran berpendekatan saintifik dengan hasil belajar PKn siswa, masih dalam kategori sedang. Hal ini berarti bahwa kualitas pengelolaan pembelajaran berpendekatan saintifik belum memberi sumbangsih yang tinggi terhadap hasil belajar PKn siswa. Tentunya hasil ini tidak terlepas dari adanya diskrepansi dalam implementasi pendekatan saintifik. Karena adanya diskrepansi dalam implementasi pendekatan saintifik maka kualitas pengelolaan pembelajaran kurang optimal sehingga kurang memberi sumbangsih terhadap hasil belajar PKn siswa.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut. (1) Diskrepansi yang terjadi terkait dengan perencanaan proses pembelajaran berpendekatan Saintifik pada muatan pelajaran PKn dalam kategori kecil, (2) Diskrepansi yang terjadi terkait dengan pelaksanaan pembelajaran berpendekatan Saintifik pada muatan pelajaran PKn dalam kategori sedang, (3) Diskrepansi yang terjadi terkait dengan pelaksanaan penilaian pembelajaran berpendekatan Saintifik pada muatan pelajaran PKn dalam kategori kecil, (4) Diskrepansi yang terjadi terkait dengan implementasi pembelajaran berpendekatan Saintifik pada muatan pelajaran PKn kategori kecil, (5) Persepsi guru tentang implementasi pendekatan saintifik pada muatan pelajaran kategori baik, (6) Pencapaian hasil belajar PKn siswa yang dibelajarkan menggunakan pendekatan saintifik kategori baik, (7) Kontribusi kualitas pengelolaan proses pembelajaran berpendekatan saintifik terhadap hasil belajar PKn adalah

signifikan dengan koefisien determinasi dalam korelasi sedang.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut. (1)Guru dituntut kesiapannya secara professional untuk mengimplementasikan pendekatan saintifik. Oleh karena itu, disarankan kepada pendidik untuk meningkatkan wawasannya mengenai pendekatan saintifik dan kompetensinya dalam mengimplementasikan pendekatan saintifik. Selain itu, guru hendaknya berinovasi dan berkreasi dalam menyusun perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran dan penilaian pembelajaran berpendekatan saintifik, (2)Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pendekatan terjadi kesenjangan yang kecil. Untuk menanggapi hal tersebut, perlu adanya upaya dari kepala sekolah dan pengawas sekolah agar dapat memberikan arahan dan melakukan evaluasi terhadap guru di sekolah sehingga guru dapat mengimplementasikan pendekatan saintifik sesuai standar proses dalam Permendikbud No 22 tahun 2016 (3) Pihak terkait, dalam hal ini Dinas Pendidikan dan Olahraga hendaknya terus mensosialisasikan mengenai pendekatan saintifik yang digunakan dalam kurikulum 2013 melalui bimbingan teknis, workshop atau kegiatan lainnya secara berkelanjutan melibatkan semua pihak baik pendidik, kepala satuan pendidikan maupun pengawas satuan pendidikan, (4)untuk kesempurnaan penelitian ini, disarankan kepada peneliti lain untuk mengadakan penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan ulangan melakukan observasi yang lebih banyak

DAFTAR RUJUKAN

Ananda, R. 2014. Analisis Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Studi Kasus Di Kelas IV Sd Islam Ibnu Sina Kabupaten Bandung Dan Kelas III SD Laboratorium UPI Cibiru). Tesis. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia

- Bintari, N.L.G.R.P., I.N. Sudiana & I.B. Putrayasa. "Pembelajaran Bahasa Indonesia Berdasarkan Pendekatan Saintifik (Problem Based Learning) Sesuai Kurikulum 2013 Di Kelas VII Smp Negeri 2 Amlapura". *eJournal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia* (Volume 3 Tahun 2014). http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_bahasa/article/viewFile/1185/924 (diakses pada 15 Januari 2016).
- Budyanto, M.A.K., L. Waluyo & A. Mokhtar, *Implementasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran di Pendidikan Dasar di Malang, Proceeding Biology Education Conference* (Volume 13 Tahun 2016), <http://jurnal.uns.ac.id/prosbi/article> (diakses 20 Mei 2017).
- Divayana, D.G.H, D.B. Sanjaya, A.A.I.N. Marhaeni, I.G. Sudirtha, "CIPP Evaluation Model Based On Mobile Phone In Evaluating The Use Of Blended Learning Platforms At Vocational Schools In Bali", *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*. Vol.95, No 9, 2017, pp 1983 - 1995
- Fakhrudin dan Wahyuningsih, 2014, *Pengembangan instrumen Supervisi Pembelajaran Scientific Approach pada Guru Bahasa Inggris di Sekolah Menengah, Prosiding Konferensi Ilmiah Tahunan Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia Tahun 2014*, <http://www.hepi.or.id/sites/default> (diakses 1 Juli 2017)
- Istiqomah, N., A. Asib, & D. Rochsantiningsih. 2015 *Teachers' Attitude toward the Implementation of Scientific Approach of Curriculum 2013 to Teach English (A Case Study of the Seventh Grade Class of Junior High Schools in Surakarta in the Academic Year of 2013/2014)*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2007. *Evaluasi Program Pendidikan*. Singaraja: Program Pascasarjana Undiksha.
- Marhaeni, A.A.I.N. 2008. Asesmen Otentik dalam Pembelajaran Tematik di SD Kelas Awal. *Makalah*. Disampaikan pada Pelatihan Pembelajaran Tematik bagi Guru SD di Kabupaten Karangasem, Tanggal 10-12 Desember 2008 di Karangasem
- Marhaeni, A.A.I.N. dan L. P. Artini. 2015. "Asesmen Autentik dan Pendidikan Bermakna: Implementasi Kurikulum 2013". *Jurnal Pendidikan Indonesia Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*. Volume 4 Nomor 1 Tahun 2015.
- Nodyanto, D. 2015. Implementasi Pendekatan Saintifik Dalam Pembelajaran Ppkn Untuk Meningkatkan Kecakapan Kewarganegaraan Siswa (Studi Deskriptif Analitis Di Sma Negeri Kabupaten Bangka). Tesis. Bandung : Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia.
- Sani, R.A. 2014. *Pembelajaran Saintifik untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Sunaryo. 1989. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta. Depdikbud Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Wartini, I.A.K.M, I.W. Lasmawan, dan A.A.I.N. Marhaeni. 2014. "Pengaruh Implementasi Pendekatan Saintifik Terhadap Sikap Sosial dan Hasil Belajar PKN di Kelas VI SD Jembatan Budaya Kuta". *eJournal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha Program Studi Pendidikan Dasar* (Volume 3 Tahun 2014), pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_pendas (diakses 16 Desember 2016)